

# Kerasan Verbal pada Media Sosial Facebook ditinjau dari Perspektif Penyimpangan Kesantunan Berbahasa

<sup>1</sup>Nurfadhilah Bakhtiar Hamzah, <sup>2</sup>Rahman Rahim, <sup>3</sup>Iskandar

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar

<sup>1</sup>nurfabakzahhhh08@gmail.com, <sup>2</sup>abrarunismuh65@gmail.com, <sup>3</sup>iskandar@unismuh.co.id

## Abstract

Etika berbahasa menjadi isu yang kurang mendapat perhatian di media sosial. Salah satu contoh relevan yaitu penggunaan bahasa yang telah mengubah pola berbahasa kearah yang negatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Sampel penelitian diambil dengan teknik purposive sampling berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan dokumentasi. Aktivitas analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian ini ditemui beberapa bentuk kekerasan verbal dengan situasi yang beraneka ragam, sesuai klasifikasi Kesworo dalam Utoro ditemukan enam bentuk kekerasan verbal yakni, kata umpatan, eufemisme, disfemisme, stigmatisasi, hiperbola, dan asosiasi pada binatang. Bentuk bahasa kekerasan verbal di facebook memperlihatkan bahwa masyarakat Indonesia belum mampu berperilaku santun dalam berbahasa, karena kurangnya kesadaran pengguna sosial media dalam beretika ketika membagikan atau menanggapi informasi yang didapatkan di media sosial facebook. Sehingga, pada penelitian ini menemukan berbagai perilaku menyimpang terhadap kesantunan berbahasa melalui data kekerasan verbal di media sosial facebook. Penyebab penyimpangan yang paling sering muncul pada penelitian ini adalah emosi pembicara yang mendorong ekses emosional dalam bertutur..

**Keywords:** *Kekerasan Verbal, Media Sosial, Facebook*

## Introduction

Permintaan manusia terhadap teknologi meningkat dari waktu ke waktu. Salah satunya, teknologi informasi dan komunikasi yang berkembang begitu cepat yaitu internet. Kebutuhan manusia akan internet sudah menjadi hal yang sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Internet dulunya hanya sebagai sarana penyampaian informasi kepada masyarakat, kini telah menjelma menjadi sebuah kehidupan yang sekunder dengan adanya berbagai jenis sosial media sehingga, bukan sekedar bertatap muka secara langsung dengan individu lainnya melainkan komunikasi melalui sosial mediaupun sudah menjadi hal biasa dikalangan masyarakat, bahkan menjadi pilihan utama sebagai media komunikasi yang luwes untuk digunakan. Keberadaan jaringan internet dan media sosial juga memberikan banyak dampak diberbagai bidang kehidupan, tidak terkecuali bahasa. Kehidupan manusia tidak lepas dari komunikasi tentunya membutuhkan berbagai cara untuk berbahasa. Jika tata bahasa tidak sinkron dengan nilai budaya, berarti akan menghasilkan pengaruh yang buruk karena cara untuk berkomunikasi itu bukan hanya sekedar mengirimkan pesan, namun harus juga mengandung unsur-unsur budaya yang berlaku di dalam masyarakat. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu sopan santun dalam

berbahasa yang beridentitaskan sebagai bangsa yang berpegang terhadap norma-norma kebudayaan dengan baik. Ironisnya, etika berbahasa menjadi isu yang kurang mendapat perhatian di media sosial. Salah satu contoh yang relevan dari kasus fenomena yang ada yakni, penggunaan bahasa dalam media sosial facebook yang telah mengubah pola berbahasa, sehingga minimnya penggunaan bahasa Indonesia yang baik, benar, dan santun. Dapat dilihat efek positif yang dihasilkan, dengan asumsi bahwa kehadiran facebook memfasilitasi komunikasi masyarakat. Namun, dampak negatifnya juga bukan hanya tindakan kejahatan dalam menyalahgunakan media sosial tapi dapat diperhatikan juga dengan melihat penggunaan bahasa yang digunakan saat berintraksi di media, di mana bahasa yang digunakan tidak lagi menampakkan kaidah bahasa yang baik sesuai norma prinsip kesantunan. Mengenai konsep kesantunan berbahasa, dijelaskan juga sesuai pandangan dari Pranowo (2012). Pranowo bukan menyampaikan teori tentang kesantunan berbahasa, melainkan memberi panduan perihal berbicara secara santun. Mengingat pentingnya kesantunan dalam berbahasa, maka interksi yang terjadi di media sosial harus didasarkan pada norma kesopanan atau kesantunan. Dalam berkomunikasi, norma-norma ini dapat dikenali atas dasar perilaku verbal dan nonverbal. Perilaku verbal terhadap fungsi imperative dapat dilihat dengan cara penutur menyatakan perintah, ataupun larangan untuk melakukan sesuatu terhadap lawan bicaranya, sedangkan perilaku non-verbal berkaitan dengan fisik yang menyertainya. Media sosial menjadi tempat umum melakukan berbagai tindakan negatif yang merajalela di masyarakat saat ini, salah satunya yaitu kekerasan verbal terhadap pemakaian bahasa yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa yang sedang viral. Kekerasan verbal yang marak dilakukan oleh berbagai kalangan di era digital ini akan semakin meresahkan masyarakat pengguna aktif media sosial salah satunya facebook. Kekerasan verbal yang banyak dilontarkan dalam media sosial yaitu makian yang tidak ada habisnya mengolok-olok atau menghina dengan ujaran kebencian yang sangat tidak patut dilontarkan. Hal itu biasa terjadi dengan menilai ketidakmampuan fisik, maupun mengatai kebodohan dan kegemaran, agama, suku, fisiknya secara keseluruhan dan lain sebagainya walaupun kekerasan verbal ini tidak menyebabkan kerusakan pada fisik, tetapi hal ini dapat memberikan dampak yang buruk pada sisi psikologis korban. Kekerasan verbal yang dilakukan melalui istilah kata. Misalnya membentak, memaki, menghina, menjuluki, menfitnah, menyebarkan informasi yang buruk, melakukan tuduhan, menolak dengan kasar, dan mempermalukan seseorang menggunakan bahasa yang dilontarkan. Bisa juga dilihat pada media sosial banyaknya fitnah yang bertebaran sehingga sebagai pembaca harus waspada agar tidak gampang terprovokasi ke arah tindak kekerasan dengan mengandalkan status kata-kata tidak jelas pada media sosial. Dengan hal itu dapat diketahui bahwa kekerasan verbal pada media sosial sudah menjadi hal biasa untuk dikonsumsi.

Maka dari itu membangun kesadaran para pengguna sosial media terhadap dampak buruk dari media sosial tidaklah gampang, tetapi bukan pula hal yang sulit. Cukup lakukan dengan nalar dan akal sehat dengan seharusnya, hancurkan segala informasi buruk dengan mencari tahu sumber yang autentik dari segala informasi yang dibagikan. Munculnya kekerasan verbal di sosial media facebook itulah yang menjadi daya tarik peneliti untuk memilih judul "Kekerasan Verbal Pada Media Sosial Facebook Ditinjau Dari Perspektif Penyimpangan Kesantunan Berbahasa".

## Method

Jenis penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Jenis penelitian deskriptif kualitatif ini menyajikan hasil data apa adanya, tanpa adanya proses manipulasi atau tindakan lain. Tujuan dari penelitian deskriptif ini membuat deskripsi atau gambaran secara sistematis serta hubungan antar fenomena yang diamati. Metode ini menjelaskan serangkaian fase atau proses dan menyimpan informasi yang bersifat kontradiktif mengenai subjek penelitian. Kualitatif artinya dapat dipahami sebagai metode penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa bahasa tulisan atau lisan seseorang yang dapat diamati. Sampel penelitian diambil dengan teknik purposive sampling berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian yaitu mendeskripsikan bentuk-bentuk kekerasan verbal di media sosial Facebook dan perilaku menyimpang kesantunan berbahasa di media sosial.

Data penelitian ini mengacu kepada data yang berupa kata yang berhubung dengan karakteristik terhadap bentuk sifat dan bukan angka. Jenis data digunakan biasanya disampaikan dengan menyusun menggunakan kata-kata deskriptif. Data penelitian ini dilakukan dengan mengambil berbagai data tentang kekerasan verbal di media sosial facebook ditinjau dari perspektif penyimpangan kesantunan berbahasa dengan informasi yang up to date sesuai perkembangan atau fenomena yang terjadi saat ini. Sumber data penelitian ini yaitu media sosial facebook berupa unggahan postingan, komentar, gambar dan hal lain yang berkaitan dengan kekerasan verbal yang terjadi di aplikasi facebook. Adapun alat yang digunakan penelitian ini seperti handphone/gawai dan laptop untuk membantu mengakses informasi yang ada di media sosial.

Instrumen penelitian juga sebagai alat untuk mengumpulkan, mengolah, menganalisa, dan menyajikan data-data secara sistematis dan digunakan peneliti untuk mendapatkan data yang akurat. Penelitian ini penelitalah yang menjadi instrumen utama dalam mencari data dan informasi yang diperlukan. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan dokumentasi yang didapatkan dari facebook dengan membuka atau mengakses, membaca, mencatat, mengamati, membagi sesuai dengan bentuk kekerasan verbal. Teknik analisis data penelitian dikatakan juga kegiatan yang berkaitan dengan upaya mempelajari, menjelaskan, mengungkap, dan mencari hubungan di antara data-data yang telah didapatkan. Analisis data yang dilakukan pada penelitian ini berlangsung melalui proses pengumpulan data. Menurut Sugiyono (2019:337), kegiatan melakukan analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya padat. kegiatan analisis data yang dimaksud ialah Data Reduction (Reduksi Data), Data Display (penyajian data), Penarikan kesimpulan dan Verifikasi.

## Results

Setelah membaca, menganalisis, dan mengelompokkan data penelitian maka, ditemukan berbagai kalimat yang mengemuka di media sosial *facebook* yang mengandung berbagai maksud diantaranya saling menyindir, menghina, memfitnah, bahkan mengancam. Terkait hal itu akan berakibat pada sendi-sendi bahasa, adanya perilaku menyimpang terhadap kesantunan berbahasa, rusaknya nilai-nilai persaudaraan antarkomunikasi, dan dapat menyebabkan efek lain serta komentar tak terduga, salah satunya bisa diklasifikasikan sebagai perbuatan bentuk kekerasan verbal. Bentuk kekerasan verbal pada postingan maupun komentar di media sosial

*facebook* tergantung pada konteks percakapan hal itu dapat digambarkan sebagai kekerasan dalam komunikasi. Berikut beberapa temuan bentuk kekerasan verbal di media sosial *facebook* yang ditemukan pada kolom komentar, status, dan gambar yang dikelompokkan ke dalam enam bentuk kategori yakni kata umpatan, eufemiseme, disfemisme, stigmatisasi, hiperbola, dan asosiasi pada binatang. Menurut klasifikasi dari (Kesworo dalam Utoro 2020).

### 1. Bentuk Kekerasan Verbal Mengumpat di Media Sosial *Facebook*

Mengumpat yaitu mengeluarkan perkataan yang buruk kepada seseorang. Kata umpatan cenderung dihindari seseorang karena menganggap kata tersebut tidak sopan bila diucapkan. Umpatan yang berarti kata kasar yang mencerca, mencaci maki, menjelek jelekkan orang (Kesworo dalam Utoro 2022).

#### a. Komentar Syarif Hidayat di Postingan Trans 7



Komentar dari postingan video Trans 7 yang memposting video kasus korban pembegalan jadi tersangka. Video tersebut menuai komentar yang negatif akibat ketidakadilan hukum yang diberikan kepada korban pembegalan. Data pada tuturan Syarif Hidayat mengekspresikan kemarahannya melalui komentar dengan menuliskan "*pengadilan SETAN, jaksanya pemabuk dan pezinah, mudah di sogok dan bermoral, hancur negara karena mereka ini*" termaksud kategori mengumpat, yakni menggunakan kata-kata yang kasar seperti "*setan*" yang ditujukan kepada pengadilan dan menggunakan kalimat yang menghina seperti "*jaksanya pemabuk dan pezinah*", serta memfitnah Jaksa yang telah menyampaikan sanksi terhadap pelaku pembegalan, seperti "*mudah di sogok*", "*hancur negara karena mereka ini*".

Komentar Syarif Hidayat menunjukkan perilaku menyimpang terhadap maksim pujian karena dalam komentar yang menuliskan beberapa kata yang menghina seseorang dan mengecam Indonesia dengan menggunakan "*hancur negara karena mereka ini*". Penutur yang berkomentar seperti itu merasakan kepuasan tersendiri karena telah menghina, mencaci, dan mengecam orang lain untuk dapat menyalurkan emosinya.

b. Postingan Arazhy A'la Toks



Postingan status Arazhy A'la Toks dengan membagikan ulang postingan dari Uwa Anom. Status yang dibagikan ulang Arazhy itu terlihat penuh kejengkelan terhadap kasus virus yang merambat di Indonesia. Tuturan tersebut dikategorikan bentuk kekerasan verbal mengumpat, yakni mencerca atau mencela keras virus omicron dengan sebutan “virus dajjal”. Status postingan itu juga memberikan hastag atau penggunaan lambang “#” pada akhir kalimat dengan kata “tolol” untuk memperjelas amarah yang dirasakan Arazhy terhadap aturan yang diberlakukan pemerintah. Penggunaan kata dalam menuliskan postingan tersebut dapat dikatakan sebagai bentuk perilaku menyimpang terhadap maksim kearifan.

c. Komentar Kempez Apak Ariq di Postingan Makassar Infoku



Postingan Makassar Infoku memosting penjelasan mengenai kejadian yang menimpah penyanyi cover Zidan, tak hanya itu postingan tersebut mengunggah gambar dengan memancing para netizen untuk memberikan komentarnya mengenai pernyataan Zidan. Salah

satunya netizen yang terpancing terhadap informasi yang diunggah Makassar Infoku yaitu Kempez Apak Arik. Komentar tersebut merupakan sebagai bentuk kekerasan verbal mengumpat karena menghina fisik seseorang. Komentar Kempez bermaksud bercanda dengan ditandai “*emoticon*” atau simbol ketawa namun, memberikan makna negatif untuk menyakiti perasaan orang lain. Hal itu juga dapat dikatakan sebuah pelanggaran terhadap maksim kesimpatian karena dalam komentar itu memuat kalimat ejekan yang ditujukan kepada orang lain dengan menghina fisik dan berperilaku antipati.

d. Komentar Pilon Simanjorang di Postingan Tempo Media

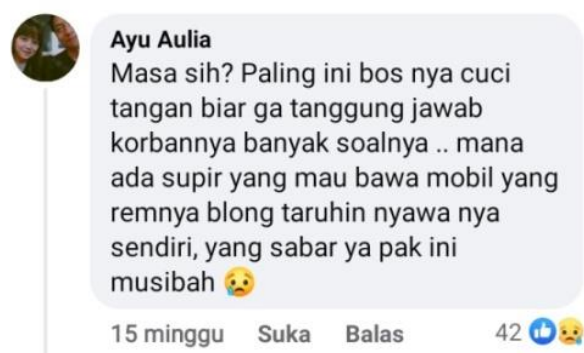


Postingan Tempo Media yang memberitakan penangkapan Bupati Bogor Ade Yasin dalam rangka Operasi Tangkap Tangan (OTT). Tempo Media juga menuliskan “*Dulu, sang kakak, Rahmat Yasin juga dicokok KPK dalam rangkaian OTT*” dengan postingan tersebut mengundang beberapa komentar negatif netizen terhadap Bupati Bogor bahkan sampai menjelek-jelekan masyarakat kota Bogor akibat dari kasus penangkapan Ade Yasin. Salah satu komentarnya dari Pilon Simanjorang melontarkan kalimat menyindir dengan menghina Bupati Bogor bahkan menyeret masyarakat Bogor ikutserta dalam melakukan penghinaan, seperti tuturan “*Kabupaten Bogor rakyatnya miskin*”. Komentar itu juga terlihat menjelekan masyarakat kabupaten Bogor dengan mengatakan “*rakyatnya miskin*” selain menjelekan penutur yang berkomentar akan mendapatkan keuntungan terhadap dirinya sendiri atas kepuasan dalam mengundang kemarahan orang lain.

## 2. Bentuk Kekerasan Verbal Eufemisme di Media Sosial Facebook

Menggantikan bentuk tuturan yang bernilai kasar kebentuk tuturan yang bernilai halus dapat diartikan sebagai eufemisme. Perselisihan dan salah paham sering terjadi disebabkan oleh tuturan kasar yang dilontarkan seseorang. Dengan begitu, eufemisme merupakan pengucapan gaya bahasa halus untuk menyindir atau mengkritik dengan nada yang terkesan melecehkan. (Kesworo dalam Utoro 2020).

a. Komentar Ayu Aulia di Postingan Lambe Turah



Mengenai kasus kejadian tabrakan beruntung yang di posting Lambe Turah, berbagai asumsi diutarakan di kolom komentar yang dapat menimbulkan perspektif pembaca untuk mempercayai dan ikut terbawa dalam asumsi-asumsi yang belum benar adanya. Sehingga, berbagai komentar negatifpun bermunculan dilapak Lambe Turah termaksud komentar dari Ayu Aulia. Tuturan yang diungkapkan Ayu sebagai bentuk kekerasan verbal eufemisme dengan memfitnah dan menggiring opini ke atasan pemilik mobil truck itu dengan sebutan “*cuci tangan*”, makna dari kata itu sendiri yaitu tidak turut campur dalam suatu masalah walaupun mengetahuinya. Komentar Ayu menjadi bentuk perilaku menyimpang terhadap maksim kedermawanan yang berprasangka buruk kepada orang lain dengan menuduh dan memfitnah. Komentar Irfan Anggriawan di Postingan Trans 7

a. Komentar Irfan Anggriawan di Postingan Trans 7

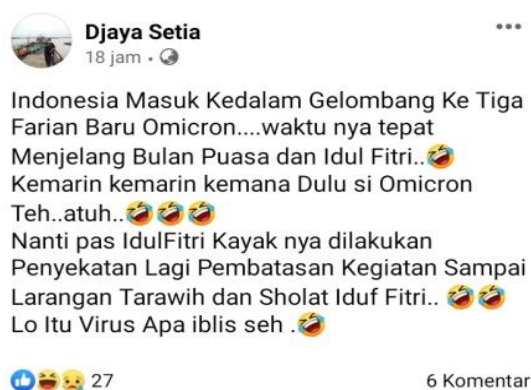


Komentar Irfan dikategorikan salah satu bentuk kekerasan verbal eufemisme, yakni sebuah kritikan dan menyindir halus hukum di Indonesia. Kata “*cacat mental negara ini*” yang diartikan bahwa hukum di Negara ini sudah hancur akibat kebutaan hakim memberikan sanksi kepada korban yang dinyatakan tersangka dalam membela diri saat dibegal. Sindiran keras juga dilontarkan Irfan agar tidak memedulikan orang-orang ketika melihat kejahatan yang ada, dikarenakan tuntutan hakim yang tidak adil. Hal itu termaksud dalam kategori menyimpang terhadap maksim kesepakatan yang ditandai dengan ketidaksetujuan penutur atas sanksi yang diberikan terhadap pelaku pembegalan, kalimat ketidaksetujuan itu ditunjukkan pada tuturan dengan nada sindiran.

### 3. Bentuk Kekerasan Verbal Disfemisme di Media Sosial Facebook

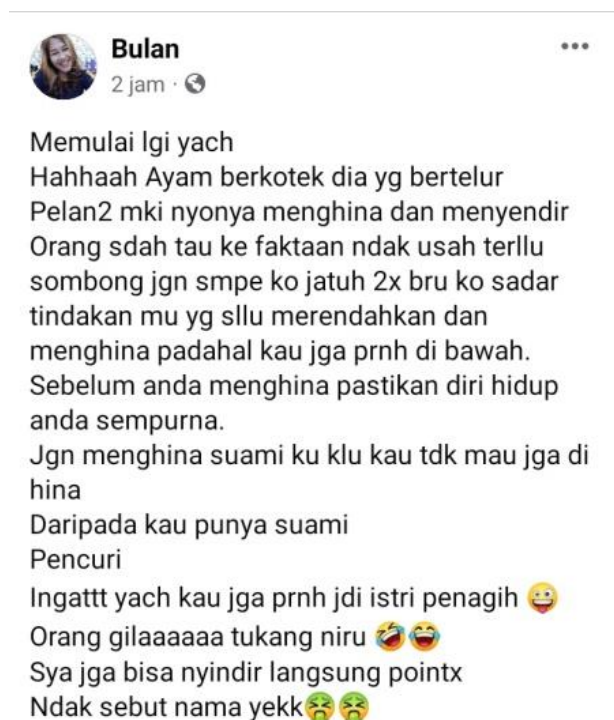
Disfemisme adalah perkataan dengan konotasi yang kasar, negatif, tidak sopan, menyinggung, dan menyakiti perasaan orang lain dengan tujuan menjadikan situasi tidak santun serta memburukkan keadaan. (Kesworo dalam Utoro 2020).

a. Postingan Djaya Setia



Postingan Djaya Setia merupakan salah satu bentuk kekerasan verbal disfemisme dengan menyindir dan mengasarkannya. Postingan itu ditujukan kepada pemerintah. Selain itu, postingan Djaya juga memperkirakan pemberlakuan berbagai aturan mendekati hari raya umat Muslim akan diperketat lagi tidak seperti hari-hari biasanya. Postingan tersebut penuh dengan dugaan yang menyudutkan seseorang dengan menghina menggunakan kata “*Iblis*” yang diartikan sebagai makhluk halus yang selalu menyesatkan manusia. Dengan demikian, postingan Djaya Setia juga melanggar prinsip kesantunan terhadap maksim kearifan dengan pemilihan diksi yang kasar diakhir kalimat pada postingannya.

#### b. Postingan Bulan



Postingan Bulan menyimpan dendam kepada seseorang sehingga melakukan sindiran dengan kasar dengan mencaci maki perbuatan yang dilakukan kepada pasangan suami istri yang disindirinya melalui postingan status, seperti kata-kata yang terdapat pada kalimat “*kau punya suami Pencuri*”, “*jadi istri penagih*”, “*Orang gilaaaaa*”. Bulan tanpa memikirkan perkataannya, mencurahkan kekesalannya melalui postingan status miliknya. Dengan begitu, status Bulan dikatakan sebagai bentuk kekerasan verbal disfemisme yang mengasarkannya fakta sehingga hanya memperpanjang masalah. Postingan Bulan juga jika dibaca sudah tidak mempedulikan lagi kesantunan dalam berbahasa karena pemilihan kata-kata dalam kalimatnya dipenuhi dengan amarah yang mengakibatkan postingan tersebut melanggar terhadap maksim kedermawanan yang mempermalukan seseorang di dalam postingan akunnya.

#### 4. Bentuk Kekerasan Verbal Stigmatisasi di Media Sosial Facebook

Stigmatisasi pemberian “tanda” atau stigma terhadap seseorang atau sekelompok orang dengan pengertian yang bermakna tertentu dalam situasi dan konteks tertentu secara terbuka atau terselubung untuk mempengaruhi daya pikir atau daya evaluasi seseorang atau sekelompok orang terhadap sesuatu, demi kepentingan si pemberi stigma. (Kesworo dalam Utoro 2020).

a. Komentar Luther Kadola di Postingan ELeo Gaming



Komentar Luther Kadola merupakan bentuk kekerasan verbal stigmatisasi dengan memberikan stigma atau mempengaruhi untuk melawan atas dasar ketidaksetujuan perbuatan yang dilakukan Edy Mulyadi dalam menghina kota Kalimantan. Selain itu, komentar Luther bermaksud mengeluarkan nada mengancam dengan menggunakan kalimat seperti "*kalau tidak mau terjadi hukum rimba*" tuturan tersebut memberikan dampak menakuti seseorang. Aksi mengancam itu dapat dikatakan sebagai bentuk perilaku menyimpang terhadap maksim kearifan yang memerintah secara langsung dengan memberikan cap pada hukum yang akan diberikan kepada seseorang. Dengan memberikan stigma buruk kepada orang lain penutur mendapatkan kesenangan sesuai dengan stigmatisasi yang disebarkan.

b. Komentar Rafika FiAn di Postingan Jerry Jhuanda



Komentar Rafika FiAn di Postingan Jerry Jhuanda dikategorikan sebagai bentuk kekerasan verbal stigmatisasi yang memengaruhi orang-orang untuk mempercayai bahwa akan terjadinya kecurangan dalam kasus 3 periode pemilihan Presiden. Dikatakan kekerasan verbal stigmatisasi pada komentar tersebut tandai dengan kata "*percayalah*" diartikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) ialah mengakui atau yakin bahwa sesuatu memang benar atau nyata. Namun, stigma yang dilontarkan memberikan efek negatif kepada pembaca jika tidak berhati-hati dalam mencerna segala bentuk informasi. Tuturan itu juga sebagai kalimat memprovokasi orang lain dengan menjatuhkan seseorang sehingga melanggar dari prinsip kesantunan terhadap maksim pujian.

## 5. Bentuk Kekerasan Verbal Hiperbola di Media Sosial Facebook

Hiperbola adalah ungkapan yang dilebih-lebihkan sehingga tidak sesuai dengan sebenarnya. (Kesworo dalam Utoro 2020)

### a. Komentar Raden Aji Suparji di Postingan Trans 7



Tanggapan Raden terhadap hukum kejahatan yang tidak adil dituliskan langsung ke dalam kolom komentar di postingan Trans 7 dengan nada menyindir, dengan begitu tuturan tersebut dikategorikan sebagai bentuk kekerasan verbal. Komentar tersebut dikategorikan sebagai bentuk kekerasan verbal hiperbola karena penggunaan kata “*sangat dilindungi hukum*” merupakan ungkapan yang dibesar-besarkan atau dilebih-lebihkan. Penggunaan gaya bahasanya dapat memberikan pengaruh kuat terhadap orang yang membacanya bahkan gaya bahasa sindiran yang dilontarkan pada komentar tersebut sangat dramatis. Hal itu dilakukan, bertujuan untuk menyinggung pemerintah terkait hukum yang dirasakan di Indonesia kini sudah tumpul dan tidak berperilaku adil sesuai dengan aturan yang berlaku. Komentar itu juga merupakan bentuk perilaku menyimpang terhadap maksim kesepakatan, hal itu ditandai dengan ketidaksetujuan penutur terhadap tuntutan yang didapatkan korban pembegalan.

## 6. Bentuk Kekerasan Verbal Asosiasi pada Binatang di Media Sosial Facebook

Asosiasi ialah sebuah kata kiasan yang digunakan untuk memaknai sesuatu dengan cara membandingkan dengan objek lain yang memiliki kesamaan sifat. Tetapi, objek yang dijadikan pembanding memiliki arti dan bentuk yang berbeda. Ciri majas asosiasi ini ditandai dengan kata penghubung bagai, ibarat, seumpama, bagaikan, dan lain sebagainya. Sedangkan asosiasi pada binatang yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu mengibaratkan atau menyamakan seseorang secara negatif pada binatang atau perkataan negative yang diberikan kepada orang lain, tetapi berasosiasi pada binatang. (Kesworo dalam Utoro 2020).

### a. Komentar Agus Moch Gustav Reborn di Postingan Tina Rachmoore



Komentar dari postingan Tina Rachmoore, terkait postingan yang menghina mengenai larangan mudik, mengundang beberapa netizen untuk ikut menanggapi dan menyurakan kekesalannya terhadap pemerintah yang memberlakukan larangan tersebut. Salah satunya akun dari Agus Moch gustav Reborn menuliskan kalimat “*selamat berbuka puasa*”, tetapi dengan gambar nasi bungkus yang terpasang wajah Presiden Jokowi dengan keterangan “*Nasi Kodok*”. Hal itu menjadikan komentar Agus sebagai kategori kekerasan verbal asosiasi pada binatang yang menghina dengan unggahan gambar yang bertuliskan “*Nasi Kodok*”. Komentar tersebut juga termaksud perilaku menyimpang terhadap maksim kesimpatian dengan ditandai penggunaan kata “*selamat*” tidak sesuai dengan keadaan pada gambar karena keterangan pada gambar komentar tersebut terdapat kata makian yang berasosiasikan pada binatang yang ditujukan pada Presiden Jokowi.

b. Komentar Yogi di Postingan Berita Viral



Komentar Yogi dalam mencaci maki pelaku di dalam postingan yang diunggah Berita viral merupakan bentuk kekerasan verbal asosiasi pada binatang. Penggunaan kata “*Babi*” yang dilontarkan itu ditujukan kepada seseorang, namun berasosiasikan pada binatang. Selain itu, komentar Yogi menghina dengan mengatakan “*manusia biadab*” yang seharusnya tidak pantas dilontarkan, namun karena emosi sehingga tuturan tersebut dikategorikan dalam kekerasan verbal asosiasi pada binatang dan merupakan perilaku menyimpang terhadap maksim kearifan dengan pemilihan diksi yang kasar. Kalimat makian yang dilontarkan Yogi dapat dikatakan bahwa sebagai penutur dia memaksimalkan kecamannya untuk memaki pelaku.

c. Komentar Sarozzle Putra Elang Zava di Postingan Eris Riswandi



Dilihat komentar Sarozzle dikategorikan sebagai bentuk kekerasan verbal asosiasi pada binatang dengan menyamai seseorang dengan binatang. Pada kata “*asu*” terbilang cukup sering digunakan seseorang dalam mengungkapkan kekesalannya, dengan begitu kata tersebut mendapatkan konotasi yang negatif. Namun, sebenarnya tidak ada yang salah dengan penggunaan kata “*asu*” pemaknaanya yang kasar dan negatif tergantung pada konteksnya. Tuturan Sarozzle ditujukan kepada seseorang di dalam video dengan menyebutkan “*asu*” merupakan bentuk penghinaan. Selain itu kata “*goblok*” dalam komentar tersebut menjadi bukti bahwa Sarozzle melakukan kekerasan verbal di komentarnya sendiri pada postingan Eris Riswandi. Penggunaan kata-kata yang kasar dan mempermalukan seseorang dalam menuliskan tanggapannya di komentar termaksud dalam perilaku menyimpang terhadap maksim kearifan.

## Discussion

Bentuk kekerasan verbal pada hasil penelitian yang ditemukan pada media sosial facebook dapat diketahui bahwa terjadinya kekerasan verbal seringkali cenderung terabaikan karena bentuk ujaran dalam sebuah kalimat atau kata seringkali mengakibatkan pelaku tidak menyadari perbuatan yang dilakukan melalui media. Kebebasan berinternet juga terkadang disalahgunakan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab untuk menyakiti perasaan orang lain. Komunikasi verbal yang terjadi antara komunikator dan penerima pesan tidak selalu berjalan dengan baik. Masalah-masalah yang bersifat pribadi, seperti ketidaksukaan terhadap sikap atau kepribadian seseorang dan salah mengartikan makna komunikasi adalah fakta tindakan kekerasan verbal. Seperti penggunaan kata umpatan yang sering muncul pada penelitian ini yaitu “goblok”, “setan”, “iblis”, anjing”, dan lain sebagainya mengakibatkan terjadinya kekerasan verbal dan tentunya menyimpang dari kesantunan berbahasa.

Ketidaksantunan berbahasa, khususnya dalam komunikasi verbal dapat ditandai dengan beberapa indikator. Salah satunya adanya maksim-maksim kesantunan yang ada dalam sebuah tuturan tersebut. Penutur dalam penelitian ini kebanyakan berperilaku menyimpang dari prinsip-prinsip kesantunan berbahasa ditunjukkan dengan menuduh seseorang, adanya dorongan rasa emosi, mengeritik dengan menjatuhkan seseorang, berprasangka buruk, dan bersikap antipati serta mempermalukan seseorang

## Conclusion

Sesuai hasil dan pembahasan penelitian dapat ditarik sebuah simpulan bahwa kekerasan verbal yang terjadi pada media sosial facebook beraneka ragam dengan maksud yang beragam juga. Penelitian ini menemukan berbagai komentar, postingan, maupun gambar ke dalam bentuk kekerasan verbal menurut Kesworo dalam Utoro diantaranya, kata umpatan, eufemisme, disfemisme, stigmatisasi, hiperbola, dan asosiasi kepada binatang. Hal itu terjadi karena kurangnya kesadaran pengguna sosial media dalam beretika ketika membagikan atau menanggapi informasi yang didapatkan di media sosial facebook atau media lainnya.

Sehingga, menyebabkan para pengguna media sosial facebook berperilaku menyimpang dan perilaku menyimpang yang sering muncul pada penelitian ini adalah emosi pembicara yang mendorong ekse emosional Oleh karena itu, mengucap kata apapun tidak disalahkan, namun alangka baiknya jika menggunakan kata apapun memerlukan telaah.

## References

- Almunawar. (2018). Kesantunan Berbahasa di Kalangan Remaja di Desa Pekalobean Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Anggraini, N., Rahayu, N., & Djunaidi, B. (2019). Kesantunan Berbahasa Indonesia dalam Pembelajaran di Kelas X MAN 1 Model Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 3(1), 42–54.
- Arifin, R. D. (2020). Pengertian Facebook beserta Sejarah, Manfaat, Kelebihan, Kekurangan. <https://dianisa.com/pengertian-facebook/> diakses pada 17 Februari 2022.
- Baryadi, I. P. (2012). Bahasa, Kekuasaan, dan Kekerasan. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.

- Chaer, A. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Devianty, R. (2018). Penyimpangan dalam Berbahasa Indonesia. *Jurnal Raudhah*, 6(1).
- Gloria, S. A., & Akbar, S. (2019). The Impact of Social Media Usage to Academic Performance. *Jurnal Pendidikan Kedokteran Indonesia: The Indonesian Journal of Medical Education*, 8(2), 68–76.
- Hanafi, M., & Yasir, Y. (2016). Pengaruh Penggunaan Media Sosial Facebook terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Fisip Universitas Riau. Disertasi. Universitas Riau.
- Haryatmoko. (2007). *Etika Komunikasi: Manipulasi Media, Kekerasan, dan Pornografi*. Yogyakarta: Kansius.
- Isnaini, M. H. (2018). Identifikasi Resiko Kekerasan Verbal pada Anak di SDN 1 Sawoo Kabupaten Ponorogo. Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- Jaya, B. P. (2020). Representasi Kekerasan Verbal dalam Channel Youtube Ericko Lim. *Jurnal Transit*.
- Jumadi, J. (2010). *Wacana: Kajian Kekuasaan Berdasarkan Ancangan Etnografi Komunikasi dan Pragmatik*. Medan: Pustaka Prisma.
- KBBI V : “Kamus Besar Bahasa Indonesia Edis Kelima”. 2019. Diunduh dari <https://play.google.com/store/apps/details?id=yuku.kbbi5&hl=in>. Komunikasi dan Pragmatik. Yogyakarta : Pustaka Prisma
- Leech, G. (1993). *Prinsip-prinsip Dasar Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).
- Nasir, I. (2010). Situs Facebook dan Tindakan menggunakan (Studi Korelasional antara Situs Facebook dengan Tindakan menggunakan Mahasiswa FISIP USU Medan). Skripsi. Universitas Sumatera Utara.
- Pranowo. (2012). *Berbahasa secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rachmah, E., & Baharuddin, F. (2019). Faktor Pembentuk Perilaku Body Shaming di Media Sosial. *Prosiding Seminar Nasional & Call Paper Psikologi Sosial*, 66–73.
- Rustono, H. (1999). *Pokok-Pokok Pragmatik*. Semarang: CV IKIP Semarang Press.
- Sallatu, S. (2015). *Kesantunan Berbahasa Indonesia Masyarakat Makassar*. Yogyakarta: Buginese Art.
- Sugiyono, P. D. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sukardi, M. I., Sumarlam, S., & Marmanto, S. (2018). Penyimpangan Makna dengan Homonimi dalam Wacana Meme (Kajian Semantik). *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 13(1), 23–34.
- Sutikno, R. B. (2010). *The Power of 4Q for HR & Company Development*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Utoro, D. Y. S., Susetyo, S., & Ariesta, R. (2020). Kekerasan Verbal dalam Media Sosial Facebook. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, Dan Asing*, 3(2), 150-166.
- Wati, M., & Rizky, A. R. (2009). *5 Jam Belajar Cepat Menggunakan Facebook*. Bandung: Yrama Widya.
- Wijana, I. D. P. (1996). *Dasar-Dasar Pragmatik*. Bandung: Andi Offset.